

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM KONSEP ISLAM

Dr. Dety Mulyanti, M.Pd
Universitas Bale Bandung
dt9alv@yahoo.com

Abstract

Education for human life is an absolute necessity, which must be met for life. Without education it is impossible a group of people can thrive in line with aspirations for advanced, prosperous, happy according to the concept of their worldview. To advance their lives that then become the main means of education that needs to be managed systematically and consistently. Therefore in this paper will be presented on Islamic education, good sense and function, then about tri education center. Education is the main factor in the human person formation. Education plays an important role in shaping the human person is good or bad according to the size of the normative. On the other hand the process of development and human education does not just happen and influenced by the process of education in the formal education system (schools) only. Mankind for life will always get the influence by family, school and community. In other words, the process of development of human education is to achieve maximum results depends not only on how the education system happen. But it also depends on the educational environment besides the formal environment. Islamic religion is concerned about the environment into the early formation of human character to the extent that there are words of The Prophet stated that for better or worse depending on the merits of the surrounding environment. Islamic education as a liberating people from the threat of apostasy bring men to "Neraka". Create the human becomes a servant of God who have a happy life harmony and balance in the world and the Hereafter.

Keywords: Education, Environment and Islam

Abstrak

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten. Untuk itu dalam makalah ini akan disajikan mengenai pendidikan Islam, baik pengertian dan fungsinya, kemudian mengenai tri pusat pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal. Agama Islam sangat memperhatikan masalah lingkungan yang menjadi awal pembentukan karakter manusia sampai-sampai ada sabda Rosulullah SAW yang menyatakan bahwa baik dan buruknya tergantung pada baik buruknya lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam itu sebagai pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia

kepada api Neraka. Pembinaan Ummat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan diakhirat.

Kata kunci: Pendidikan, Lingkungan dan Islam

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan Islam merupakan karakter pendidikan yang semestinya diberlakukan secara nasional di negara kita, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Berbicara lingkungan pendidikan Islam berarti kita akan berbicara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.¹

KI Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai tripusat pendidikan maksudnya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.²

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten. Untuk itu dalam makalah ini akan disajikan mengenai pendidikan Islam, baik pengertian dan fungsinya, kemudian mengenai tri pusat pendidikan. Dan dengan adanya penjabaran mengenai pendidikan Islam, kami berharap akan membawa manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca semua pada umumnya.

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam Al-Qur'an, terdapat kata-kata yang terkait dengan pendidikan, yakni: " Rabba, 'allama.

¹Wahyu, Ilmu Sosial Dasar, (Usaha Nasional Surabaya Indonesia 1986), hal. 90.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet, II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 37-38.

وا حفض لهما جناح الذل من الرحمة و قل ربّ إرحمهما كما ربّيتا نى صغيرا (الإسراء : 24)

“Sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.” (Q.S. Al-Isra’ : 24)³

علم الإنسان ما لم يعلم (العلق : 5)

“Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya “ . (Q.S. Al-Alaq : 5)

Dalam bahasa Arab, kata Rabba dan ‘Allama mengandung pengertian sebagai berikut:

- a) Kata kerja Rabba, Artinya mengasuh, mendidik
- b) Kata kerja ‘Allama, masdarnya ta’liman berarti mengajar

Jadi dapat dari kedua ayat Al-Qur’an di atas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seuruhnya sesuai dengan syari’at Islam.⁴

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi Khalifatullah fil ardh.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Dengan adanya pengertian pendidikan Islam seperti telah dijelaskan di atas, fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitroh dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna.⁵ Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradapan manusia, dengan asumsi bahwa peradapan manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Dalam kajian Antropologi dan Sosiologi, diketahui ada 3 fungsi pendidikan, yakni:

- a) Mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan muncul kemampuan membaca.
- b) Melestarikan nilai - nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya.
- c) Memasuki pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kemajuan hidup individu maupun sosial.⁶

³ Ibid, hal 32.

⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet, III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63-64.

⁵ Habuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (cet.1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 111

⁶ Sama’un Bakry, *Manggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka bani quraisy, 2005), hal. 97

Apabila dari kajian Antropologi dan Sosiologi tersebut dikembalikan pada sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (Iqra) pada peserta didik. Perintah membaca yang ditulis dalam Q.S Al-Alaq ayat pertama, bukanlah hanya sekedar membaca sebuah tulisan saja, namun membaca fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan.

Sampai disini lebih memperkuat lagi paradigma hubungan humanisme teosentris pendidikan Islam, karena kemampuan membaca sebagai unsur humanisme yang didasari dengan kekuatan spiritual Ilahiyah (teosentralisme) yaitu " membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia "

(إقرأ بسم ربك الذي خلق)

3. Tri Pusat Pendidikan

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan: " Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁷Dari ketetapan - ketetapan MPR tersebut, maka tri pusat pendidikan adalah Keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan juga utama. Karena itu peran dan pengaruh keluarga sangatlah esensial bagi perkembangan anak. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh keluarga akan menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik perilaku dan pribadi anak. Perlakuan pada masa awal kehidupan anak yang terjadi dalam keluarga sangat memegang peran kunci dalam pembentukan struktur dasar kepribadiannya tersebut.

Sebagian besar waktu anak akan dihabiskan di keluarga, jika kesempatan yang banyak diisi dengan hal-hal yang positif, maka akan memberikan kontribusi yang positif pula untuk anak. Karakteristik hubungan orang tua dan anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya di sekitar mereka. Kepada orang tua, selain si anak memiliki ketergantungan secara materi, ia juga memiliki ikatan psikologis tertentu yang sejak dalam kandungan telah dibangun melalui jalinan kasih sayang dan pengaruh-pengaruh normatif tertentu. Interaksi kehidupan orangtua-anak mewujudkan keadaan yang apa adanya dan bersifat "asli", tidak seperti hubungan anak dengan gurunya yang mungkin akan selalu menekankan formalitas karena terikat oleh posisi guru yaitu sebagai pendidik yang harus selalu bisa membangun keadaan yang wajar dengan nasihat-nasihat baiknya.

⁷Abdurrahman saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, Cet,1, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1969), hal. 77-78

Sedangkan Pengaruh keluarga akan sangat bervariasi tergantung pada bentuk, kualitas, dan intensitas perlakuan yang terjadi serta pada kondisi anak itu sendiri. Namun prinsip-prinsip yang dimiliki orang tua untuk bahan rujukan dalam membimbing anak tersebut tidaklah boleh terlepas dari unsur-unsur pribadi anak yang unik. Peran keluarga lebih banyak bersifat memberikan dukungan baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Sedangkan Dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku lainnya pengaruh keluarga sangatlah kuat dan bersifat langsung. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata dalam pengembangan aspek-aspek perilaku tersebut. Enam hal yang dimungkinkan bisa dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, yaitu:

1. Peneladanan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Memberikan ganjaran atau hukuman, seperti pujian dan teguran
3. Perintah langsung
4. Menyatakan peraturan-peraturan
5. Penalaran, dan
6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana, seperti membeli buku-buku yang diminati anak untuk proses belajarnya.⁸

Keenam cara tersebut juga bisa dilakukan oleh guru dan teman-teman, namun bagaimanapun hubungan orang tua dan anak berbeda dari guru atau orang lain di sekitarnya. Pada umumnya setiap orang tua memiliki gaya atau pola asuh yang berbeda-beda dalam mensikapi anak-anaknya. Orang tua yang otoriter akan menerapkan seperangkat peraturan bagi anaknya secara ketat dan sepihak. Orang tua yang permisif akan cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Sedangkan orang tua yang otoritatif akan memberikan seperangkat peraturan yang jelas yang akan dilakukan dengan pemahaman, bukan paksaan. Sehingga peraturan-peraturan yang diberikan akan dimengerti si anak dengan pengontrolan orang tua dalam suasana hubungan yang hangat dan dialog yang terbuka.

b. Sekolah

Selama kurang lebih lima sampai dengan enam jam, umumnya anak berada di sekolah yang bukan hanya hadir secara fisik, namun juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogram oleh sekolah. Dengan demikian, sekolah memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam hal perkembangan anak. Pengalaman interaksi anak dengan gurunya di sekolah akan lebih bermakna bagi anak daripada dengan orang dewasa lainnya. Luasnya lautan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek kehidupan

⁸Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 177

manusia lainnya semakin mengukuhkan keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya.

Mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses pengembangan kognisi anak merupakan kegiatan utama mereka di sekolah. Perkembangan kognisi anak yang bersekolah akan berbeda dengan mereka yang tidak bersekolah. Interaksi pendidikan di sekolah tidak hanya berkenaan dengan perkembangan kognisi anak, namun juga berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Sekolah akan membatasi dan mendefinisikan perilaku, perasaan, dan sikap anak. Di sekolah, mereka akan menemukan perkembangan identitas, keyakinan atau kemampuan diri, image tentang kehidupan dan kemungkinan karir, hubungan-hubungan sosial, serta standar perilaku yang benar dan salah. Semakin cocok antara budaya sekolah dengan nilai-nilai dan harapan-harapan anak, maka akan semakin positif dampak sekolah terhadap perkembangan anak.

Jelaslah fungsi dan tujuan sekolah, yaitu sebagai lembaga yang memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta berperan dalam hal pengembangan aspek sosiomoral dan emosi anak dengan kemampuan guru dalam mendidik dan karakteristik-karakteristik pribadi yang sesuai dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

c. Masyarakat

Anak-anak bergaul dalam masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagi peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya. Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar.

Diperlukan ikatan psikologis yang kuat antara keluarga dengan anak, sehingga keluarga akan selalu dipercaya sebagai tempat yang baik untuk membicarakan dan memahami berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena jika ditanya "siapa penanggung jawab kondisi dalam masyarakat?", pada akhirnya tanggung jawab tersebut akan kembali pada keluarga masing-masing. Baik tidaknya suatu masyarakat akan

sangat bergantung pada keluarga-keluarga yang membangun masyarakat tersebut. Orang tua juga harus membimbing anaknya dalam hal pergaulan anak dengan teman sebayanya dan menjaga anak dari pengaruh negatif media informasi yang akhir-akhir ini perannya sangat dominan dalam masyarakat.

Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Pengertian lingkungan menurut Sartain ahli psikolog Amerika yang dimaksud dengan lingkungan yaitu meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau *life processes*.⁹

Pengertian lingkungan menurut Zakiah Darajat mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat, pengetahuan pendidikan dan alam. dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹⁰

Menurut Abuddin Nata bahwa Lingkungan pendidikan islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik.¹¹

a. Macam-macam lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Milieu, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi:

1. Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dsb.
2. Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.¹²

Menurut Drs. Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkebaratan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu

Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

⁹*Ibid*, hal. 178

¹⁰Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka bani quraisy, 2005) hal. 104

¹¹*Ibid*. Hal. 106

¹²Langgulong Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal. 376-377

Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi/dorongan yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.¹³

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengaruh lingkungan positif
2. Pengaruh lingkungan negatif
3. Pengaruh netral

Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَمَّا أَبُوهُ يَمَجِّسُهُ أَوْ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً

Artinya: "Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani"

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.¹⁴

Dalam hal ini Allah berfirman:

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....(at-Tahrim:6)

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Dalam hadist lain juga disebutkan

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّيَامَةَ (رواه الزيلاني)

Artinya "Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah" (HR. Zailani)

¹³An Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Gema Insani Press. Jakarta 1996). hal. 176-185

¹⁴Darajat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.*(Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 85

Yang dimaksud dengan berenang dan memanah dalam hadist ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan keterampilan.¹⁵

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan.

1. Keluarga sebagai Institusi Sosial

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.¹⁶ Posisi keluarga seperti gambar di atas, menurut M. Noorsyam telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan Negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.¹⁷

2. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan/Keagamaan

Pada prinsipnya Islam mengakui pada diri manusia terdapat potensi untuk berbuat baik sekaligus berbuat jahat. Sehingga Islam berusaha mengarahkan potensi tersebut dalam koridor agama, usaha ke arah tersebut bukan hanya perpindahan sejumlah teori ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu juga adalah penanaman nilai-nilai moral.¹⁸ Sejalan dengan itu, hakekat pendidikan pada dasarnya adalah mewariskan nilai-nilai Islami yang menjadi penuntun dalam melakoni aktivitasnya yang sekaligus sarana untuk membentuk peradaban manusia.¹⁹

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan

¹⁵Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (PT. Al-Husana Zikra Jakarta 1995) hal. 77

¹⁶Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Penerbit Ruhama, Jakarta 1995), hal. 96

¹⁷*Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga*, www.google.com

¹⁸Hasibuan Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (cet.I; Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 111

¹⁹Al Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1994), hal 79

intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).

Suatu kehidupan yang baik sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh dan berkembang secara wajar keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan sifatnya yang lebih halus dan perasa iru adalah unsur yang paling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.²⁰

Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi ummat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan bernafaskan Islam hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja.²¹

Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, Masjid dan sekolah. ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik.

Sekolah dan pengaruhnya terhadap pendidikan dalam perkembangannya, sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampauhi periode yang cukup panjang. pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan

²⁰Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Proses, 1996), hal 146-151.

²¹Yoesuef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Bumi Aksara : Jakarta 1992) hal.90.

masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis dan seterusnya.

Sekolah pada zaman Rasulullah Saw.

Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir bagi bangsa Arab. Masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis dimesjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara malam sambil belajar agama dan kedamaian, dengan demikian mesjid tetap di fungsikan untuk dua kepentingan yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan hingga datang masa kekhalifahan Umar bin Khattab yang membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu anak-anak disudut mesjid sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata. Hari Jumat merupakan hari libur minggu-an sebagai waktu menyiapkan shalat Jumat, libur Jumat itu merupakan usulan dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab.

Demikianlah pendidikan disandarkan pada upaya tertentu yang dilaksanakan oleh individu-individu yang teratur mesjid menjadi pusat pengajian yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok studi.

Sekolah Periode Abbasiyah

Setelah kekhalifahan Abbasiyah berpindah dari satu periode keperiode selanjutnya banyak Negara kecil yang berhasil melepaskan diri dari kekuasaan khalifah Abbasiyah mereka mulai membangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan sistem internal dan setiap lokal madrasah memuat sepuluh orang siswa di Damaskus saja, kita akan menemukan sekitar 300 madrasah yang dibangun di bukit-bukit.

Sistem pengajaran madrasah tetap memiliki otonomi sendiri, setelah berpusat kepihak lain mereka bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun penggunaan metode pengajaran hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf atau hibah tanpa campur tangan urusan sistem atau kurikulum, pihak pemerintah sudah mempercayai kualitas dan keberadaan para ulama baik itu ulama sebagai penyelenggara maupun ulama sebagai pengajar.

Sekolah Zaman Modern

Terselenggaranya sekolah modern, seperti yang kita lihat dewasa ini, lebih disebabkan oleh adanya perubahan sistem kehidupan politik artinya Negara merasa perlu mengurus Rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan sumber rezki, kekayaan, kecenderungan politik dan organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan keamanan, kestabilan perwujudan kemerdekaan, kemuliaan para pejabat

Negara, serta kehormatan negara itu sendiri, dimata Negara lain. seluruh persoalan tersebut ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran sehingga mereka mendefenisikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan menambah harta anggota masyarakat

Sekolah Islam tetap berpegang pada tujuan pundamental,yaitu merealisasikan pendidikan Islam, demi terwujudnya ketaatan kepada Allah swt. disekolah tersebut berkiprah individu, yang bertanggung jawab pada tujuan tersebut.²²

Manfaat Sekolah Moderen

Dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media analisis pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya, sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan

fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal sbb.

1. Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan, penyederhanaan pemahaman itu membutuhkan penerapan ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang kemudian disarrikan dalam betuk hukum, kaidah atau perinsip, yang mudah dipahami oleh anak.
2. Fungsi penyucian dan pembersihan
3. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi
4. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi homogenitas, dan keharmonisan antar siswa
5. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan
6. Fungsi penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.²³

Kemudian lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah , pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan, lembaga pendidikan yang dimaksud antara lain :

1. Taman kanak-kanak
2. Sekolah dasar
3. Sekolah lanjutan
4. Perguruan Tinggi²⁴

Lingkungan masyarakat

²²Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar ; 2005), hal 110

²³Nassution S. *Sosiologi Pendidikan*, (Bumi Asri Aksara; Jakarta: 1997), hal 77

²⁴Maarif Syafii dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, antara cita dan fakta, (PT. Tiara Wacana: Yogyakarta; 1991)

a. **Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan**

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menjelang dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama, cara yang terpenting adalah :

Pertama : Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkarannya sebagai mana di isyaratkan Allah dalam firmanNya : “ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuru pada yang ma’ruf dan mencegah pada yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung ... “ (Ali imran : 110)

Kedua : Dalam Masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak , siapapun dia mereka akan memanggilnya dengan “ Hai anak saudaraku ! “ , dan sebaliknya setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan “ Hai Paman ! “ hal itu terwujud berkat pengalaman firman Allah dalam surat al-hujrat : 10²⁵

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara ... “ semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda bersumber dari sahabat anas, Al- Bukhari meriwayatkan masalah tersebut :

Dahulu aku menjadi pelayan Nabi saw. Aku selalu masuk rumah tanpa izin. Suatu hari aku dataang , maka beliau bersabda : Hai anakku, bagai mana kamu ini, jangan sekali-kali kamu masuk tanpa meminta izin. “ Dari gambaran diatas, Rasulullah saw. telah mengajari Anas untuk meminta izin dan memanggilnya dengan rasa kekeluargaan “ Wahai anakku ! “

Ketiga: Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan.

Keempat: Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagai manapun, msyarakat muslim adalah adalah masyarakat yang padu. Rasulullah saw. bersabda: “ Kamu melihat kaum mukmin didalam salin mengasihi dan salimn menyayangi, seperti halnya tubuh, jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakitmaka anggota tubuh lainnya turut merasakannya. (HR. Buhari)

Kelima: Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa salin mencintai, dalam diri generasi muda perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain.

²⁵Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Logos Wacana Ilmu; Jakarta:1997) hal. 110

Keenam :Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. sesuai fitrahnya, kaum remaja, terutama generasi muda yang sudah akil balig akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka.²⁶

Pandangan Islam Mengenai Lingkungan Pendidikan

Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insaana min ‘alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain.

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat. Kemudian, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut.²⁷

Tentang fungsi pembawa dan lingkungan, Henry E.Garret mengatakan sebagai berikut: *“it appears to be true that heredity determines what man can do, environment what he does do within the limits imposed by heredity”* yang artinya: “itu muncul untuk menjadi benar bahwa keturunan menentukan apa yang manusia dapat melakukan, lingkungan apa yang ia di dalam batas-batas memaksakan disebabkan oleh keturunan”.

Lingkungan Pendidikan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat

²⁶Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan kerangka Dasar Operasionalnya*, (Trigenda Karya ; Bandung: 1993) hal. 98

²⁷Zakian Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara : 2006), hal. 124

sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideology dalam proses pendidikan di sekolah. Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup.

Bagaimana manusia bersikap tentang segala macam lingkungannya di luar lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan keluarga berlangsung. Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga.²⁸

Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam

Tempat berguna untuk menunjang suatu kegiatan untuk, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu di adakan. Sebagai lingkungan pendidikan Islamiyah, ia mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, dan berkelanjutan. Sebelum belajar di madrasah-madrasah tersebut, kaum muslimin belajar di kutab di mana diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, dan kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu Alqur'an.

Dengan memperhatikan uraian dan informasi di atas dapat diidentifikasi bahwa lingkungan atau tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan islam itu terdiri dari rumah, masjid, kutab, dan madrasah.²⁹

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, mengatakan sebagai berikut :

1. Suatu pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah atau di luar sekolah.
2. Satuan pendidikan yang di sebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berkesinambungan.
3. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.³⁰

Selanjutnya, bagaiman pandangan Al-Qur'an terhadap keberadaan lembaga pendidikan tersebut serta fungsinya. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu

²⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta:1999) hal 37-38

²⁹*Ibid*, hal. 89

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet, I, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya : 2009), hal. 232

lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut.

1. Satuan Pendidikan Luar Sekolah

Diantara satuan pendidikan luar sekolah adalah keluarga yang berlangsung di rumah. Untuk ini perlu dibahas mengenai apa yang dimaksud dengan keluarga dan rumah itu. Secara literal keluarga adalah merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami isteri. Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga.

2. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya. Secara historis keberadaan sekolah ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid, yaitu karena adanya di antara matapelajaran-matapelajaran yang untuk mempelajarinya diperlukan soal jawab, perdebatan, dan pertukaran pikiran.

3. Lingkungan Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT, yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat, dan mereka harus hidup di masyarakat. Ibnu Sina pernah mengatakan : "Manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa ada orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya." Kebutuhan manusia yang diperlukan dari masyarakat tidak hanya menyangkut bidang material melainkan juga bidang spiritual, termasuk ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan manusia memerlukan adanya lingkungan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Lingkungan keluarga adalah salah satu lingkungan pertamakali mempengaruhi pembentukan karakter manusia, baik msaih dalam kandungan dirahim sang ibu maupun setelah lahir kedunia. Agama Islam sangat memperhatikan masalah lingkungan yang terjadi awal pembentukan karakter manusia sampai-sampai ada sabda Rosulullah SAW yang menyatakan bahwa baik dan buruknya tergantung pada baik buruknya lingkungan disekitarnya. Jenis-jenis lingkungan yang selama ini menjadi pembentuk karakter manusia

antara lain yaitu: lingkungan keluarga, sekolah/madrasah dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Lingkungan/lembaga pendidikan ada 2 hal yaitu: lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan informal. Pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang sarat dengan ilmu pengetahuan, dan keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekali gus mendasari ilmu pengetahuannya. Terlaksananya amar ma'ruf dan nahi mungkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan. Pengembangan daya pikir, daya nalar daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dapat mengfungsinya daya cipta, rasa dan karsanya.

Menurut KI. Hajar Dewantara memfokuskan penyelenggara lembaga pendidikan dengan tri centra yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting yaitu : a. Keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga. b. Sekolah yang membentuk lembaga pendidikan sekolah. c. Lingkungan rumah yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat

Sekolah yaitu pendidikan scunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai keluar dari sekolah tersebut. pendidiknya adalah guru yang peropesional. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertinggi yang merupakan pendidikan yang terakhir tetap bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan adat istiadat, suasana masyarakat setempat.

Saran

Ada beberapa saran-saran yang dapat disampaikan kepada para pembaca, diantaranya yaitu:

1. Kepada para anak didik pandai-pandailah dalam memilih teman dalam bergaul, sebab peranan teman sangat besar dalam pembentukan karakter manusia.
2. Kepada para orang tua hendaknya memberikan suri tauladan yang baik didalam keluarga, tanamkan suasana yang harmonis dalam keluarga serta control pergaulan anak-anaknya sebab dalam keluargalah yang pertama kali pendidikan untuk si anak.
3. Kepada para pendidik hendaknya selalu tingkatkan kualitas diri dalam mengajar dan mendidik serta perhatikan juga pergaulan anak didik yang menjadi asuhannya.
4. Kepada pemerintah dan masyarakat luas hendaknya ciptakan suasana yang kondusif, aman, tentram, dan terkendali serta tingkatkan kualitas mutu pendidikan dan peringan biaya pendidikan.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani press, 1996

- Abdurrahman saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Al Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- An Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press. Jakarta 1996.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet, I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Habuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta 1999
- Hasan Langgulung dengan judul "*Filsafat Pendidikan Islam*" Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/ *Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, ed. 3.-cet.2. Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga, [www. google. com](http://www.google.com)
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al- Husna Zikra Jakarta 1995
- Maarif Syafii dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*, antara cita dan fakta, PT. Tiara Wacana Yogyakarta 1991
- Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangkaDasar Oprasionalisasinya* , Penerbit Trigenda Karya Bandung, 1993.
- Nasution S. *Sosiologi Pendidikan* , Bumi Aksara Jakarta 1999
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I* , Logos Wacana Ilmu . Jakarta 1997
- Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka bani quraisy, 2005
- Wahyu, *Ilmu Sosial dasar*, Usaha Nasional Surabaya Indonesia 1986
- Yoesuef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara Jakarta 1992
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Penerbit Ruhama Jakarta 1995.
- Zakiah Daradjat dkk , *Ilmu pendidikan Islam*, cet., III; jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992